



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Ketidaksetaraan gender dalam produksi kapas kolonial indonesia: analisis berbasis kerangka empire of cotton

Muhammad Zahran Yassar Napitupulu¹, Hotmatua Paralihan¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Jul 16th, 2025
Revised Aug 20th, 2025
Accepted Sep 10th, 2025

Keyword:

Ketidaksetaraan gender
Kapas
Kapitalisme Global
Sejarah Kolonial
Empire of Cotton
Double Exploitation

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis ketidaksetaraan gender dalam produksi kapas di Indonesia pada masa kolonial dengan menggunakan kerangka Empire of Cotton yang dikembangkan oleh Sven Beckert. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan perempuan sebagai aktor domestik pasif, artikel ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan tenaga kerja utama dalam hampir seluruh tahapan produksi kapas, mulai dari penanaman, pemetikan, pemrosesan serat, hingga pemintalan dan penunanan. Metode yang digunakan adalah studi literatur historis-kritis dengan analisis tematik terhadap sumber akademik, arsip kolonial terpublikasi, dan penelitian sejarah ekonomi Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa invisibilitas kerja perempuan tidak semata disebabkan oleh budaya patriarkal lokal, melainkan merupakan bagian dari struktur kapitalisme kolonial global yang memindahkan nilai tambah ke pusat industri metropolitan. Perempuan mengalami double exploitation, yakni eksploitasi ekonomi sebagai tenaga kerja murah dan subordinasi sosial berbasis gender. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan ulang sejarah ekonomi kapas Indonesia melalui perspektif gender dan dekolonial, yang menempatkan perempuan sebagai aktor produktif sentral dalam pembentukan kapitalisme global.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Muhammad Zahran Yassar Napitupulu, Hotmatua Paralihan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: muhammad0602202004@uinsu.ac.id, hotmatuaparalihan@uinsu.ac.id

Introduction

Kapas merupakan salah satu komoditas paling berpengaruh dalam pembentukan ekonomi global modern. Sejak abad ke-16, kapas menjadi bahan baku utama industri tekstil yang menghubungkan wilayah-wilayah produsen di kawasan tropis dengan pusat-pusat industri di Eropa dan Amerika. Dalam karyanya Empire of Cotton, Beckert (2014) menegaskan bahwa sejarah kapas tidak dapat dipisahkan dari sejarah kapitalisme, karena perkembangan kapitalisme dunia sangat bergantung pada eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya di wilayah kolonial. Kapas, dengan demikian, bukan sekadar komoditas pertanian, melainkan fondasi utama terbentuknya sistem ekonomi global yang hierarkis.

Beckert (2014) menjelaskan bahwa produksi kapas berkembang melalui dua fase besar, yaitu war capitalism dan industrial capitalism. Pada fase war capitalism, ekspansi kapas dilakukan melalui kekerasan, perampasan tanah, dan pemaksaan tenaga kerja di wilayah jajahan. Sementara itu, pada fase industrial capitalism, nilai tambah kapas terkonsentrasi di pusat industri tekstil Eropa dan Amerika, sedangkan wilayah kolonial diarahkan untuk menjadi pemasok bahan mentah dengan nilai ekonomi rendah. Struktur ini menciptakan ketimpangan yang sistematis antara wilayah pusat dan wilayah pinggiran dalam ekonomi dunia.

Struktur ketimpangan global tersebut tidak hanya membentuk relasi ekonomi antarwilayah, tetapi juga memengaruhi pembagian kerja dan relasi gender di tingkat lokal. Dalam konteks wilayah kolonial seperti Hindia Belanda, integrasi ke dalam sistem produksi kapas global membawa implikasi langsung terhadap bagaimana kerja dikategorikan, dihargai, dan diakui. Di sinilah konteks Indonesia menjadi penting untuk dibaca secara lebih spesifik, terutama dalam melihat posisi tenaga kerja perempuan dalam rantai produksi kapas kolonial.

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai kapas selama ini lebih banyak menempatkan komoditas ini dalam kerangka perdagangan internasional, kebijakan kolonial, dan perkembangan industri tekstil. Fokus utama penelitian cenderung diarahkan pada mekanisme pasar, regulasi tanam paksa, serta relasi ekonomi antara pemerintah kolonial dan pusat industri metropolitan. Akibatnya, dimensi sosial produksi—khususnya pengalaman dan kontribusi tenaga kerja—sering kali terpinggirkan dalam penulisan sejarah ekonomi kapas.

Padahal, berbagai arsip kolonial dan catatan etnografis menunjukkan bahwa produksi kapas di banyak wilayah Nusantara sangat bergantung pada kerja perempuan pribumi. Perempuan terlibat secara intensif dalam tahapan penanaman, pemetikan, pemrosesan serat, hingga pemintalan dan penenunan yang dilakukan di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Keterlibatan ini tidak bersifat insidental, melainkan menjadi fondasi keberlanjutan produksi kapas lokal dalam sistem ekonomi kolonial.

Namun demikian, kontribusi perempuan tersebut jarang dicatat sebagai kerja ekonomi yang bernilai. Dalam logika kolonial, pekerjaan perempuan dikonstruksikan sebagai aktivitas domestik atau kerja tambahan keluarga, sehingga tidak masuk dalam pencatatan statistik produksi maupun narasi resmi ekonomi kolonial. Konsekuensinya, peran perempuan terhapus dari historiografi ekonomi, meskipun menjadi elemen kunci dalam rantai produksi kapas di Indonesia.

Untuk memahami bagaimana proses invisibilisasi tersebut terbentuk secara historis, diperlukan pembacaan yang menempatkan produksi kapas Indonesia dalam lintasan kolonial yang konkret. Artinya, ketimpangan gender dalam produksi kapas tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang seiring integrasi Hindia Belanda ke dalam sistem ekonomi kolonial global. Dengan menelusuri perubahan orientasi produksi kapas sejak periode pra-kolonial hingga masa kolonial, relasi antara struktur ekonomi, kebijakan kolonial, dan posisi kerja perempuan dapat dianalisis secara lebih sistematis.

Indonesia, sebagai bagian dari Hindia Belanda, turut terintegrasi ke dalam sistem produksi kapas global tersebut. Sebelum kolonialisme, kapas telah dibudidayakan di berbagai wilayah Nusantara untuk memenuhi kebutuhan lokal berupa kain tenun dan tekstil tradisional. Namun, masuknya kekuasaan kolonial mengubah orientasi produksi kapas dari kebutuhan lokal menjadi bagian dari kepentingan pasar global. Produksi kapas ditempatkan dalam kerangka ekonomi kolonial yang bertujuan menopang industri tekstil metropolitan, bukan untuk kesejahteraan produsen lokal (Widodo, 2023).

Dalam sistem produksi kapas kolonial tersebut, perempuan memegang peran yang sangat penting. Perempuan terlibat dalam hampir seluruh tahapan produksi, mulai dari penanaman, pemetikan, pemisahan serat, hingga pemintalan dan penenunan. Beckert (2014) mencatat bahwa dalam sejarah global kapas, pekerjaan-pekerjaan padat karya yang membutuhkan ketelitian dan keterampilan tinggi sering kali dibebankan kepada tenaga kerja yang dianggap “murah” dan mudah dieksploitasi, termasuk perempuan. Namun demikian, kontribusi perempuan jarang diakui sebagai kerja ekonomi yang bernilai, karena dikonstruksikan sebagai bagian dari pekerjaan domestik atau kerja tambahan.

Ketidakhadiran peran perempuan dalam sejarah ekonomi kapas tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan relasi kekuasaan berbasis gender. Menurut Scott (1986), gender merupakan kategori analisis historis yang dibentuk oleh relasi kekuasaan, sehingga menentukan bagaimana peran laki-laki dan perempuan diposisikan dalam struktur sosial dan ekonomi. Dalam konteks kolonial, kerja perempuan dalam produksi kapas dipandang sebagai pekerjaan “alami” yang tidak memerlukan pengakuan ekonomi, meskipun menjadi fondasi keberlangsungan produksi.

Sebagian besar kajian sejarah ekonomi Indonesia masih menitikberatkan pada kebijakan kolonial, perdagangan internasional, dan akumulasi modal, sementara pengalaman serta kontribusi tenaga kerja perempuan kurang mendapatkan perhatian. Padahal, sebagaimana ditegaskan Beckert (2014), kapitalisme global tidak mungkin berkembang tanpa eksploitasi tenaga kerja di wilayah kolonial, termasuk tenaga kerja perempuan yang bekerja di sektor produksi kapas. Oleh karena itu, kajian tentang kapas perlu dibaca tidak hanya sebagai sejarah komoditas, tetapi juga sebagai sejarah relasi kuasa dan ketimpangan gender.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam produksi kapas di Indonesia pada masa kolonial serta menjelaskan bagaimana kontribusi tersebut diposisikan dalam struktur kapitalisme global. Dengan menggunakan perspektif *Empire of Cotton*, penelitian ini menegaskan bahwa marginalisasi perempuan dalam produksi kapas bukan semata-mata akibat budaya patriarkal

lokal, melainkan merupakan bagian dari sistem kolonial dan kapitalisme global yang secara struktural menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam sejarah ekonomi.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana posisi perempuan dalam rantai produksi kapas di Indonesia pada masa kolonial. Bagaimana struktur kapitalisme kolonial global memengaruhi pengakuan terhadap kerja perempuan. Mengapa kerja perempuan dalam produksi kapas mengalami invisibilisasi dalam narasi sejarah ekonomi. Bagaimana konsep *Empire of Cotton* membantu menjelaskan fenomena eksploitasi ganda perempuan pribumi.

Dalam konteks tersebut, fokus penelitian ini adalah pada peran perempuan dalam produksi kapas Indonesia pada masa kolonial, khususnya bagaimana kontribusi perempuan ditempatkan dalam sistem ekonomi global sesuai kerangka *Empire of Cotton* dari Beckert. Kajian ini menegaskan bahwa posisi perempuan dalam rantai produksi kapas tidak hanya ditentukan oleh budaya lokal, melainkan juga oleh struktur kapitalisme global yang beroperasi melalui kolonialisme

Karya Sven Beckert (*Empire of Cotton: A Global History*, 2014) memberikan kerangka penting untuk memahami kapas sebagai komoditas global yang membentuk struktur ekonomi, sosial, dan politik dunia modern. Beckert membagi sejarah kapas ke dalam dua fase besar: kapitalisme perang (*war capitalism*) dan kapitalisme industri (*industrial capitalism*). Pada fase kapitalisme perang (1500–1800), produksi kapas global didorong oleh kekuatan kolonial melalui kekerasan, perampasan tanah, dan eksploitasi tenaga kerja paksa. Dalam konteks Asia, termasuk Hindia Belanda, komoditas kapas menjadi bagian dari jaringan perdagangan internasional yang dipaksakan melalui monopoli kolonial. Sementara pada fase kapitalisme industri (abad ke-19), produksi kapas semakin diintegrasikan dengan teknologi mesin pemintal dan pabrik tekstil, menciptakan rantai pasok yang menghubungkan wilayah penghasil bahan mentah di Asia, Afrika, dan Amerika dengan pusat manufaktur di Eropa dan Amerika Utara.

Dalam kerangka ini, perempuan memiliki posisi penting namun rentan. Di tingkat hulu, mereka terlibat dalam penanaman, pemetikan, dan pengolahan awal kapas. Di tingkat hilir, keterampilan memintal dan menenun yang dikerjakan di rumah atau komunitas menjadi bagian integral dari suplai tekstil. Beckert menekankan bahwa hubungan produksi kapas selalu dibentuk oleh kekuatan global yang melampaui batas negara, sehingga memahami peran perempuan di Indonesia memerlukan pembacaan dalam konteks *Empire of Cotton*.

Selain itu, Beckert menunjukkan bahwa integrasi kapas dalam ekonomi global menciptakan pola ketergantungan baru. Masyarakat produsen di negara-negara kolonial, termasuk Indonesia, sering kali terjebak dalam mekanisme harga internasional yang tidak mereka kuasai, sementara tenaga kerja perempuan mengalami *double exploitation*—eksploitasi ekonomi sekaligus eksklusif sosial dalam pengakuan kontribusi mereka.

Analisis gender, sebagaimana dirumuskan oleh Joan W. Scott (1986), memandang gender sebagai kategori analisis historis yang dibentuk melalui relasi kekuasaan dan simbol budaya. Gender bukan hanya membedakan laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi juga mengatur peran, tanggung jawab, dan posisi sosial mereka dalam masyarakat. Dalam konteks produksi kapas, pembagian kerja berdasarkan gender sering memposisikan perempuan pada pekerjaan yang dianggap “ringan” atau “tambahan”, seperti pemetikan, pemintalan, dan penenunan. Padahal, pekerjaan ini memerlukan keterampilan tinggi dan menjadi kunci dalam menjaga kualitas produksi. Namun, dalam sistem kapitalisme global, pekerjaan perempuan kerap dianggap sebagai *informal labour* atau *unpaid labour*, sehingga tidak dihargai setara dengan pekerjaan laki-laki yang biasanya terlibat pada tahap distribusi atau pengelolaan modal.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2020) menegaskan bahwa pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sektor agraris dan industri kreatif masih rendah karena bias gender yang mengakar dalam kebijakan dan pencatatan statistik. Hal ini selaras dengan teori feminis Marxis (Delphy, 1970-an) yang memandang rumah tangga sebagai unit produksi yang mengeksploitasi tenaga kerja perempuan secara gratis demi menopang ekonomi kapitalis. Analisis gender juga memungkinkan pembacaan ulang terhadap narasi sejarah produksi kapas di Indonesia. Dengan kerangka ini, kita dapat mengidentifikasi bagaimana kebijakan kolonial, pasar global, dan budaya lokal membentuk posisi perempuan, serta bagaimana perempuan mengembangkan strategi bertahan dan perlawanan terhadap eksploitasi.

Teori ekonomi kolonial menjelaskan bagaimana kekuatan kolonial membentuk struktur ekonomi di wilayah jajahan untuk kepentingan metropolitan. Menurut Boeke (1953), sistem ekonomi kolonial di Indonesia bercirikan *dual economy*, di mana sektor modern (dikuasai kolonial) hidup berdampingan dengan sektor tradisional (dijalankan pribumi) tanpa integrasi yang setara. Produksi kapas di bawah kolonialisme Belanda merupakan contoh nyata: tanaman kapas dibudidayakan dalam kerangka ekonomi subsisten oleh petani lokal,

namun diarahkan untuk memenuhi permintaan pasar internasional melalui kebijakan tanam paksa (*cultuurstelsel*) dan pengendalian harga.

Dalam sistem ini, perempuan sering kali tetap berada di sektor tradisional, mengerjakan proses manual yang memakan waktu dan rendah imbalan. Sementara itu, nilai tambah yang signifikan dihasilkan di sektor modern yang berada di tangan pedagang besar, pabrik, dan eksportir yang umumnya dikendalikan oleh laki-laki atau pihak asing. Akibatnya, terjadi ketimpangan distribusi pendapatan dan marginalisasi perempuan dalam rantai nilai

Teori ekonomi feminis berangkat dari kritik terhadap ekonomi arus utama yang cenderung mengabaikan kontribusi kerja perempuan, terutama dalam sektor informal dan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar (*unpaid care work*). Menurut Ferber dan Nelson (1993), kerangka ekonomi konvensional sering kali netral gender secara semu, padahal secara implisit memusatkan perhatian pada aktivitas ekonomi yang didominasi laki-laki dan mengabaikan sektor-sektor yang dikerjakan oleh perempuan.

Dalam konteks produksi kapas, ekonomi feminis menyoroti bagaimana pekerjaan perempuan di tahap pra-produksi (penanaman, pemetikan), produksi (pemintalan, penenunan), dan pasca-produksi (penyortiran, pengemasan) sering kali dipandang sebagai “tambahan” dari penghasilan keluarga, bukan sebagai sumber pendapatan utama. Hal ini berdampak pada rendahnya upah, ketiadaan perlindungan sosial, serta minimnya akses terhadap modal dan teknologi. Benería (2003) menekankan bahwa dalam ekonomi global, perempuan kerap terjebak dalam pekerjaan *labour-intensive* yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan tidak memberikan keamanan kerja (*job security*). Sementara itu, Moser (1993) memperkenalkan *Triple Role Framework* yang menunjukkan bahwa perempuan menjalankan tiga peran sekaligus: peran produktif (ekonomi), reproduktif (domestik), dan peran komunitas. Dalam industri kapas, beban ganda ini membuat waktu dan tenaga perempuan terbagi, sehingga akses mereka terhadap peningkatan keterampilan atau posisi strategis menjadi terbatas.

Pendekatan ekonomi feminis juga menekankan pentingnya pengakuan dan penghitungan nilai kerja perempuan dalam *gross domestic product* (GDP) maupun dalam kebijakan pembangunan. Misalnya, *United Nations Development Programme* (UNDP, 2020) merekomendasikan integrasi indikator *gender-responsive budgeting* untuk memastikan anggaran pembangunan mengakomodasi kebutuhan spesifik perempuan di sektor pertanian dan industri kreatif seperti tekstil.

Penelitian ini berpijak pada kerangka analisis *Empire of Cotton* yang dikembangkan oleh Sven Beckert (2014). Beckert menjelaskan bahwa kapas merupakan komoditas global yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan kapitalisme modern. Dalam analisisnya, sejarah kapas dibagi ke dalam dua fase utama, yakni *war capitalism* dan *industrial capitalism*. Pada fase *war capitalism* (1500–1800), produksi kapas berkembang melalui ekspansi kolonial yang sarat dengan kekerasan, pemaksaan komoditas, dan penguasaan tanah di wilayah jajahan. Adapun pada fase *industrial capitalism*, nilai tambah industri tekstil terkonsentrasi di pusat-pusat manufaktur Eropa dan Amerika, sementara negara kolonial seperti Hindia Belanda diarahkan untuk menjadi pemasok bahan mentah bernilai rendah. Dengan demikian, posisi aktor lokal terutama perempuan dalam rantai ekonomi kapas kerap berada pada lapisan paling subordinat dalam sistem kapitalisme global. Untuk membaca dinamika ketidaksetaraan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *feminist political economy* yang menekankan bahwa kerja perempuan sering ditempatkan dalam kategori informal, domestik, atau “tambahan”, meskipun sesungguhnya menjadi tulang punggung keberlangsungan produksi. Dalam konteks kapas, perempuan terlibat pada hampir seluruh tahap produksi pemetikan, pemisahan serat, pemintalan, dan penenunan namun kontribusi mereka tidak diakui sebagai kerja produktif yang bernilai pasar. Hal ini memperlihatkan adanya fenomena *double exploitation*, di mana perempuan mengalami eksploitasi ekonomi sekaligus subordinasi sosial.

Sementara itu, *world-system theory* yang dikemukakan Wallerstein memberikan perspektif tambahan mengenai struktur kapitalisme global yang bersifat hierarkis. Indonesia pada masa kolonial menempati posisi *periphery*, yaitu penghasil komoditas bahan mentah bagi negara *core* seperti Inggris dan Belanda yang mengembangkan industri tekstil. Relasi ekonomi dunia tersebut bersifat eksploitatif dan menciptakan ketergantungan struktural, sebagaimana digambarkan pula dalam *dependency theory* oleh Andre Gunder Frank. Karena akses terhadap pasar global, teknologi, hingga harga ditentukan oleh pusat kekuasaan kolonial, maka produsen lokal terutama perempuan tidak memiliki posisi tawar dalam menentukan nilai dari kerja mereka sendiri. Lebih jauh, *coloniality of gender* memperlihatkan bagaimana kolonialisme turut membangun ulang relasi gender di masyarakat jajahan. Perempuan ditempatkan pada posisi kerja yang dianggap “alami” dan tidak memerlukan keahlian khusus, sehingga pekerjaan mereka dalam produksi kapas dipandang sebagai pekerjaan domestik yang bebas upah atau diupah rendah. Dalam konteks ini, marginalisasi perempuan bukan

hanya bersumber dari tradisi lokal patriarkal, melainkan juga merupakan hasil rekayasa kolonial untuk memastikan akumulasi kapital tetap mengalir ke metropolitan.

Akhirnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan intersectionality untuk memahami bagaimana kategori sosial seperti gender, kelas, ras/etnis sebagai “pribumi”, serta letak geografis yang terpencil saling berpotongan dalam menentukan pengalaman ketidakadilan para perempuan produsen kapas. Dengan kata lain, analisis terhadap peran perempuan tidak dapat dilakukan hanya melalui perspektif gender, tetapi juga dengan mengaitkannya pada sistem ekonomi global dan struktur kekuasaan kolonial yang menempatkan mereka pada posisi kerja paling rentan dalam rantai nilai kapas. Melalui sintesis seluruh kerangka teoretis tersebut, penelitian ini menempatkan perempuan bukan hanya sebagai objek pasif dalam sejarah ekonomi kapas, melainkan sebagai aktor produktif yang keberadaannya menjadi fondasi kapitalisme global, namun terhapus dalam narasi sejarah arus utama. Analisis ini memungkinkan pembacaan baru yang lebih kritis dan dekolonial terhadap posisi perempuan dalam produksi kapas di Indonesia.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran perempuan dalam produksi kapas di Indonesia pada masa kolonial serta bagaimana kontribusi tersebut diposisikan dalam struktur kapitalisme global. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menafsirkan makna, pola, dan relasi kuasa yang tercermin dalam sumber-sumber historis dan akademik tanpa melakukan pengujian hipotesis kuantitatif (Creswell & Poth, 2022). Namun, metode studi literatur juga memiliki keterbatasan dalam menangkap pengalaman hidup perempuan secara langsung karena sangat bergantung pada sumber tertulis yang umumnya diproduksi oleh aparat kolonial atau penulis laki-laki. Oleh karena itu, interpretasi dilakukan secara kritis dengan pendekatan feminis dan dekolonial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial-ekonomi dengan desain deskriptif-interpretatif. Analisis dilakukan dengan menelusuri dan menafsirkan teks-teks tertulis yang relevan untuk merekonstruksi peran perempuan dalam produksi kapas pada masa kolonial. Perspektif Empire of Cotton digunakan sebagai kerangka global untuk membaca struktur kapitalisme, sementara teori gender digunakan sebagai pisau analisis untuk menafsirkan posisi dan marjinalisasi perempuan dalam sistem produksi tersebut (Beckert, 2014; Scott, 1986).

Sumber literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi: (1) membahas produksi kapas, ekonomi kolonial, atau tenaga kerja perempuan; (2) relevan dengan konteks Indonesia atau sistem kapitalisme global abad ke-19–awal abad ke-20; dan (3) berasal dari publikasi akademik atau arsip kolonial terpublikasi. Sumber yang bersifat populer, tidak memiliki landasan metodologis, atau tidak relevan secara langsung dikecualikan.

Adapun sumber data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi Buku akademik dan karya ilmiah tentang sejarah kapas, kapitalisme global, dan kolonialisme, terutama Empire of Cotton (Beckert, 2014). Artikel jurnal ilmiah yang membahas sejarah ekonomi, gender, dan produksi tekstil. Arsip kolonial dan dokumen sejarah yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku atau artikel ilmiah. Penelitian terdahulu (skripsi/artikel) yang relevan dengan peran perempuan dalam sektor agraris dan industri tekstil. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas akademik, dan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu identifikasi, seleksi, dan penelaahan kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini tidak menggunakan wawancara maupun observasi lapangan karena fokus kajian bersifat historis dan konseptual berbasis literatur.

Analisis dilakukan melalui pengkodean tematik yang memetakan konsep utama seperti *gendered division of labour*, *double exploitation*, dan relasi lokal–global dalam produksi kapas. Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut (1) Reduksi data, dengan menyaring informasi yang relevan terkait produksi kapas, pembagian kerja berbasis gender, dan konteks kolonial. (2) Klasifikasi tematik, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti struktur kapitalisme global, peran perempuan, dan invisibilitas kerja. (3) Interpretasi kritis, dengan menerapkan perspektif Empire of Cotton untuk membaca relasi lokal–global serta teori gender untuk menganalisis posisi dan marjinalisasi perempuan (Beckert, 2014; Scott, 1986). (4) Sintesis, dengan merumuskan temuan analitis mengenai keterhubungan antara produksi kapas, kolonialisme, dan peran perempuan dalam sejarah ekonomi Indonesia. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan berperspektif gender mengenai peran perempuan dalam produksi kapas pada masa kolonial.

Results and Discussions

Gambaran Umum Produksi Kapas di Indonesia

Produksi kapas di Indonesia dalam dua dekade terakhir mengalami dinamika yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), luas panen kapas pada 2022 hanya sekitar 2.850 hektar dengan produksi total 3.975 ton, jauh menurun dibandingkan puncak produksi pada 1985 yang mencapai lebih dari 25.000 ton. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor (1) Alih Fungsi Lahan – Banyak petani mengganti kapas dengan komoditas bernilai ekonomi tinggi seperti padi, jagung, atau kelapa sawit (Santoso & Wahyudi, 2024). (2) Persaingan Kapas Impor – Industri tekstil besar di Indonesia lebih memilih kapas impor dari Amerika Serikat dan Australia karena kualitas serat yang lebih konsisten (Rahmawati, 2023). (3) Kurangnya Dukungan Teknologi – Teknologi pemrosesan kapas di Indonesia masih terbatas pada skala kecil, membuat biaya produksi lebih tinggi dibandingkan negara produsen besar (FAO, 2024).

Meski demikian, kapas tetap menjadi komoditas penting dalam konteks ekonomi budaya. Di wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur; Enrekang, Sulawesi Selatan; dan Tuban, Jawa Timur, kapas masih ditanam secara tradisional untuk bahan baku kain tenun. Keberlangsungan kapas di wilayah ini berkaitan erat dengan praktik budaya dan identitas masyarakat setempat.

Produksi Kapas di Indonesia dalam Struktur Ekonomi Kolonial

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa produksi kapas di Indonesia pada masa kolonial tidak berkembang sebagai kegiatan ekonomi yang otonom, melainkan terintegrasi ke dalam struktur ekonomi kolonial yang melayani kepentingan metropolitan. Produksi kapas diarahkan untuk memenuhi kebutuhan industri tekstil Eropa, sementara wilayah kolonial diposisikan sebagai pemasok bahan mentah dengan nilai tambah yang rendah. Pola ini sejalan dengan penjelasan Beckert (2014) yang menyatakan bahwa kapitalisme global dibangun melalui pemisahan peran antara wilayah penghasil bahan mentah dan pusat industri pengolah.

Dalam konteks Hindia Belanda, produksi kapas berada di bawah kendali kebijakan kolonial yang mengatur jenis komoditas, arah produksi, serta mekanisme distribusi. Masyarakat lokal tidak memiliki kendali atas harga maupun akses langsung ke pasar global. Akibatnya, keuntungan utama dari produksi kapas mengalir ke pusat industri di Eropa, sementara produsen di wilayah kolonial tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan. Struktur ini menempatkan Indonesia pada posisi subordinat dalam rantai ekonomi kapas dunia (Beckert, 2014).

Peran Perempuan dalam Produksi Kapas pada Masa Kolonial

Di wilayah Jawa dan Nusa Tenggara, produksi kapas berbasis rumah tangga memperlihatkan keterlibatan perempuan yang melampaui fungsi teknis semata. Perempuan tidak hanya bertanggung jawab atas pemetikan dan pemrosesan serat, tetapi juga memegang pengetahuan produksi yang menentukan kualitas hasil akhir, termasuk pemilihan benih, waktu panen, dan teknik pemintalan. Pengetahuan ini bersifat kontekstual dan terintegrasi dengan ritme sosial komunitas, sehingga menjadi elemen kunci dalam keberlanjutan produksi kapas lokal.

Selain aspek produksi, perempuan juga berperan dalam distribusi lokal dan transmisi keterampilan lintas generasi melalui mekanisme pembelajaran informal di dalam rumah tangga dan komunitas. Namun, karena praktik-praktik tersebut berlangsung di luar institusi ekonomi formal kolonial, kontribusi perempuan tidak tercatat dalam arsip produksi atau statistik ekonomi resmi. Akibatnya, historiografi kolonial cenderung menghapus peran perempuan sebagai pengelola pengetahuan dan aktor ekonomi, meskipun merekalah yang memastikan keberlangsungan produksi kapas di tingkat lokal.

Literatur sejarah juga menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran sentral dalam hampir seluruh tahapan produksi kapas pada masa kolonial. Perempuan terlibat dalam penanaman, pemeliharaan tanaman, pemetikan kapas, pemisahan serat dan biji, hingga pemintalan dan penenunan. Aktivitas-aktivitas tersebut membutuhkan keterampilan teknis, ketelitian, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas lokal.

Meskipun perannya sangat signifikan, kerja perempuan dalam produksi kapas jarang diakui sebagai kerja ekonomi yang produktif. Dalam catatan kolonial, pekerjaan perempuan kerap diposisikan sebagai bagian dari aktivitas domestik atau pekerjaan tambahan keluarga, sehingga tidak tercatat dalam statistik produksi maupun sistem upah resmi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengakuan nilai kerja berdasarkan gender (Handayani & Fitriani, 2022).

Produksi Kapas dan Ketimpangan Gender dalam Perspektif Empire of Cotton

Agency perempuan dalam produksi kapas tampak dalam kemampuan mereka mempertahankan sistem produksi berbasis rumah tangga meskipun berada di bawah tekanan pasar kolonial dan perubahan orientasi produksi. Melalui pengelolaan waktu, tenaga, dan sumber daya terbatas, perempuan mengadaptasi praktik produksi agar tetap berjalan berdampingan dengan kewajiban domestik dan tuntutan ekonomi kolonial. Agency ini tidak selalu hadir dalam bentuk perlawanan terbuka, melainkan sebagai strategi bertahan yang memungkinkan reproduksi sosial dan ekonomi komunitas produsen kapas.

Namun demikian, agency perempuan tersebut dibatasi secara ketat oleh struktur kapitalisme kolonial yang tidak menyediakan ruang bagi akumulasi modal maupun pengakuan formal terhadap kerja perempuan. Meskipun perempuan berperan penting dalam menjaga rantai produksi, mereka tidak memiliki akses terhadap pasar, penentuan harga, atau kebijakan ekonomi kolonial. Dengan demikian, agency perempuan beroperasi dalam batas-batas struktural yang memastikan bahwa nilai lebih dari produksi kapas tetap mengalir ke pusat industri metropolitan, sementara kerja perempuan tetap berada pada posisi subordinat dan tidak terlihat.

Dalam kerangka Empire of Cotton, Beckert (2014) menegaskan bahwa sistem produksi kapas global sangat bergantung pada tenaga kerja yang dianggap murah dan mudah dieksploitasi. Kapitalisme global berkembang dengan memindahkan proses padat karya ke wilayah kolonial, sementara nilai tambah utama dihasilkan di pusat industri. Dalam struktur ini, tenaga kerja perempuan menempati posisi paling rentan.

Perempuan dalam produksi kapas mengerjakan pekerjaan yang memakan waktu dan tenaga besar, namun berada pada lapisan terendah dalam rantai nilai ekonomi. Sementara itu, keuntungan dari perdagangan dan pengolahan kapas dinikmati oleh pedagang besar dan industri tekstil di Eropa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja perempuan menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan kapitalisme global, tetapi tidak diakui secara struktural sebagai kerja produktif (Beckert, 2014).

Analisis Gender terhadap Marjinalisasi Perempuan Produsen Kapas

Dengan menggunakan teori gender sebagai kategori analisis historis, dapat dipahami bahwa marjinalisasi perempuan dalam produksi kapas bukan disebabkan oleh ketidakhadiran mereka dalam aktivitas ekonomi, melainkan oleh konstruksi sosial dan relasi kekuasaan yang membentuk pembagian kerja berbasis gender (Scott, 1986). Pekerjaan yang dilakukan perempuan dikonstruksikan sebagai pekerjaan "alami" dan domestik, sehingga tidak dianggap sebagai kerja produktif yang bernilai pasar.

Dalam konteks kolonial, konstruksi gender tersebut diperkuat oleh sistem ekonomi kolonial yang memanfaatkan tenaga kerja perempuan tanpa memberikan pengakuan maupun perlindungan. Perempuan mengalami eksploitasi ganda (*double exploitation*), yaitu eksploitasi ekonomi sebagai tenaga kerja murah dan subordinasi sosial berbasis gender. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya menciptakan relasi ekonomi yang eksploitatif, tetapi juga mereproduksi ketidakadilan gender dalam masyarakat kolonial (Scott, 1986).

Implikasi terhadap Penulisan Sejarah Ekonomi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah ekonomi kapas di Indonesia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memasukkan peran perempuan sebagai aktor utama dalam produksi. Penulisan sejarah ekonomi yang hanya menitikberatkan pada kebijakan kolonial, perdagangan internasional, dan akumulasi modal cenderung mengabaikan kontribusi tenaga kerja perempuan yang menjadi tulang punggung produksi.

Melalui perspektif Empire of Cotton dan analisis gender, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan bukan sekadar pelengkap dalam sistem produksi kapas, melainkan aktor produktif yang keberadaannya fundamental. Namun, struktur kapitalisme global dan kolonialisme telah menghapus kontribusi tersebut dari narasi sejarah arus utama. Oleh karena itu, pendekatan berperspektif gender dan dekolonial menjadi penting untuk merekonstruksi sejarah ekonomi yang lebih adil dan inklusif (Beckert, 2014; Scott, 1986).

Conclusions

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender dalam produksi kapas kolonial Indonesia bukan sekadar cerminan budaya patriarkal lokal, melainkan merupakan hasil interaksi historis antara struktur kapitalisme kolonial global dan konstruksi gender yang dilembagakan melalui praktik ekonomi kolonial. Perempuan berperan sebagai aktor utama dalam hampir seluruh tahapan produksi kapas, namun kerja mereka diposisikan sebagai aktivitas non-ekonomis sehingga terhapus dari pencatatan dan narasi sejarah resmi. Temuan ini menunjukkan bahwa invisibilisasi kerja perempuan merupakan mekanisme struktural dalam sistem produksi kapas kolonial.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kerangka Empire of Cotton dengan perspektif ekonomi feminis untuk membaca sejarah komoditas secara lebih komprehensif. Pendekatan tersebut memungkinkan analisis sejarah ekonomi yang tidak hanya berfokus pada aliran modal dan perdagangan global, tetapi juga pada relasi kuasa berbasis gender yang menopang keberlangsungan kapitalisme kolonial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan historiografi ekonomi kolonial Indonesia melalui perspektif gender dan dekolonial yang selama ini relatif terpinggirkan.

Secara praktis, temuan penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam melalui pemanfaatan arsip kolonial lokal, dokumen komunitas, dan metode sejarah lisan untuk merekonstruksi pengalaman perempuan produsen kapas yang tidak tercatat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan studi komparatif antara Indonesia dan wilayah kolonial lain guna menelusuri variasi dan pola umum ketidaksetaraan gender dalam produksi kapas global. Pendekatan lintas wilayah tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran perempuan sebagai aktor produktif dalam sejarah ekonomi dunia.

References

- Almiati, R., & Ihle, R. (2025). Social norms and participation of Indonesia's women in agricultural decision-making. SDGs Center, Universitas Padjadjaran. <https://sdgcenter.unpad.ac.id/social-norms-and-participation-of-indonesias-women-in-agricultural-decision-making>
- Beckert, S. (2014). *Empire of cotton: A global history*. Alfred A. Knopf.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- FAO. (2023). Gender dimension in the cotton sector: Characterising the role of women. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://openknowledge.fao.org/handle/20.500.14283/cc5057en>
- Given, L. M. (2023). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. Sage Publications.
- Handayani, R., & Fitriani, D. (2022). Peran perempuan dalam pemasaran produk kerajinan kapas di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 8(2), 110–123.
- ILO & IFC. (2022). Indonesia's garment industry to combat gender inequality and empower women workers. Better Work Indonesia. <https://www.ilo.org/resource/news/indonesias-garment-industry-combat-gender-inequality-and-empower-women>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moser, C. (2021). *Gender and development: A practical guide*. Routledge.
- Putri, A., & Hidayat, S. (2023). Sustainable fashion: Pengembangan kapas organik dan tenun tradisional di Indonesia. *Jurnal Fashion Berkelanjutan*, 3(1), 45–59.
- Qanti, S., Sopamena, & Pattiselanno, A. (2023). Reaping equality: Strategies for gender roles in Indonesia's agricultural transformation. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/390093064_Reaping_Equality_Strategies_for_Gender_Roles_in_Indonesias_Agricultural_Transformation
- Rahmawati, N., & Jatmiko, B. (2022). Dinamika produksi kapas lokal dan tantangan globalisasi. *Jurnal Agrikultur dan Sosial Ekonomi*, 15(2), 100–114.
- Samdhana Institute. (2023). Green is the new black: Sustainable Indonesian cotton gives fashion industry a bold new look. <https://samdhana.org/stories/green-new-black-sustainable-indonesian-cotton-gives-fashion-industry-bold-new-look>
- Santoso, D., & Wahyudi, T. (2024). Perubahan penggunaan lahan dan dampaknya terhadap produksi kapas di Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pertanian*, 12(1), 75–88.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (edisi revisi). Alfabeta.
- Widodo, T. (2023). Perdagangan kapas di Indonesia dalam perspektif global. *Jurnal Sejarah Ekonomi*, 15(1), 45–62.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.